

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Belakangan ini, anak bangsa sedang mengalami krisis moralitas terbukti belakangan ini terjadi beberapa kejadian seperti; tawuran, sex bebas, perampokan, korupsi dan bahkan seorang guru meninggal dianiaya oleh siswanya sendiri. Hal tersebut seharusnya menjadi perhatian kita semua, agar dapat merubah nilai moral yang tidak baik menjadi nilai moral yang lebih baik sehingga bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pemikiran yang dikemukakan oleh (Ma'mun, 2015, hlm. 243). Yaitu bahwa kondisi kepemudaan akhir-akhir ini cenderung manja, ingin cepat sukses, bergantung pada fasilitas, etos kerja lemah, nilai-nilai kebangsaan luntur, hidup konsumtif, tidak memiliki idealisme untuk menghargai produk sendiri dan lain-lain. Kondisi ini sudah sampai pada titik yang sangat memprihatinkan. Kekasaran, kemunafikan, sewenang-wenang dan kelalaian lebih dominan dan mewarnai kehidupan orang Indonesia akhir-akhir ini (Yustarmin, n.d.). Kemerosotan nilai moral ini juga dapat dilihat dalam dunia olahraga yang banyak terjadi penyimpangan nilai moral, Hampir tidak dapat disangkal bahwa sosialisasi keolahragaan saat ini memiliki banyak hal yang dilakukan dengan menjadi mahir dalam melanggar dan membengkokkan aturan, belum lagi bentuk kecurangan dan kekerasan yang lainnya (Morgan, 2002).

Pelajar sebagai generasi muda penerus bangsa memiliki peranan penting dalam menentukan masa depan bangsa. Bangsa Indonesia memerlukan sumber daya manusia yang bermutu untuk mendukung pembangunan. Bangunan olahraga yang pertama harus dibuat adalah fondasi olahraga yang berada dan dikembangkan di lingkungan keluarga dan masyarakat (Ma'mun, 2015 hlm; 161). Pendidikan olahraga dianggap media yang sangat baik untuk mengembangkan konsep siswa terhadap prilaku moral dalam olahraga (Schwamberger, 2015).

Melalui pendidikan, seorang individu dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya dalam rangka menunjang kemajuan bangsa. Pendidikan saat ini bukan hanya sebatas transformasi pengetahuan, namun sudah menjadi kebutuhan dalam mengembangkan potensi diri, membentuk sumber daya manusia dan

potensial lingkungan sekitar. Hal ini tidak terlepas dari pendidikan yang diterapkan kepada seorang individu baik itu pendidikan melalui lingkungan keluarga, pendidikan melalui lingkungan sekolah maupun pendidikan melalui lingkungan masyarakat. Para ilmuwan berpendapat bahwa pendidikan jasmani terutama guru pendidikan jasmani berperan penting dalam perkembangan sosial dan moral anak (Jacobs, Knoppers, & Webb, 2013).

Pendidikan juga bertujuan untuk membentuk karakter yang baik sehingga bisa menjadikan seseorang menjadi ideal dan mempunyai moral yang baik. Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam kehidupan seseorang karena melalui pendidikan seseorang dapat meningkatkan kecerdasan, keterampilan, mengembangkan potensi diri dan dapat membentuk pribadi yang bertanggung jawab, cerdas dan kreatif (Kurniawan & Karyono, 2010). Potensi yang dapat dilihat dari pembelajaran pendidikan jasmani dan guru sebagai pendidik yang berkontribusi dalam penanaman karakter nilai moral sehingga pendidikan jasmani dapat menciptakan karakter yang baik pada seseorang, menciptakan pemain yang layak ketika dalam sebuah permainan kemudian dapat dievaluasi dengan lebih hati-hati (Jones, 2005).

Proses pendidikan dapat diperoleh melalui pendidikan secara formal dan informal, Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan dan Ekstrakurikuler merupakan salah satu pendidikan formal di sekolah yang dapat mengembangkan karakter siswa secara positif. Olahraga diyakini sebagai instrument efektif untuk menanamkan nilai-nilai positif bagi perkembangan manusia. Olahraga menyediakan bagi para siswa untuk belajar toleransi, kerja sama, ketekunan, disiplin, daya saing, kepemimpinan, dll (Maksum, 2009). Aktivitas jasmani dan olahraga dapat merupakan pilihan mediasi yang tepat dalam pendidikan karakter. Pilihan tepat ini didasarkan pada: (1) hampir semua siswa melakukan aktivitas jasmani (termasuk olahraga); (2) aktivitas jasmani dan olahraga adalah bagian dari unsur budaya; (3) aktivitas jasmani dan olahraga melibatkan aktivitas moral (Abduljabar, 2014). Moral *judgment* dalam pendidikan jasmani memiliki validitas kontruksi yang memadai dan berkolerasi positif, meskipun relatif lemah dengan tes asli, sehingga versi baru memiliki validitas konstruk yang cukup untuk digunakan dalam pendidikan jasmani (Mouratidou, 2008). Dalam pendidikan jasmani juga

tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam pengembangan penalaran moral di antara peserta di berbagai jenis olahraga, bentuk partisipasi, dan pengalaman bertahun-tahun dalam olahraga (Proios, Doganis, & Athanailidis, 2004).

Olahraga merupakan instrument untuk mendidik kaum muda, terutama dalam hal nilai-nilai, melalui olahraga kaum muda memiliki kesempatan untuk mengembangkan kedisiplinan, percaya diri, kepemimpinan dan mengajarkan prinsip-prinsip toleransi, kerjasama dan saling menghormati. (*United Nations*, 2003). Adolf Ogi dalam Ma'mun, (2015, hlm. 223) mengatakan bahwa:

- 1) Olahraga merupakan kekuatan positif dan bersifat global yang mengajarkan pelajaran esensial keterampilan hidup (*life skill*).
- 2) Nilai-nilai olahraga serupa dengan nilai-nilai inti FBB
- 3) Olahraga mempromosikan dan mengembangkan budaya keunggulan dan kemampuan seseorang tanpa paksaan atau tekanan
- 4) Olahraga merupakan instrument tangguh bagi pembentukan kedewasaan individu.

Hal tersebut berkaitan dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan diantaranya pada penelitian yang dilakukan oleh Rohmah, dkk (2017) menunjukkan adanya hubungan antara pendidikan jasmani dengan perilaku siswa di SMAN 10 Bandung. Bailey (2006), Bailey dkk. (2009), dan Hedstrom dan Gould, (2004) (dalam Jacobs, dkk,2013) mengkaji ulang *studi* yang melihat kontribusi pendidikan jasmani dan olahraga sekolah terhadap perkembangan moral dan sosial anak, disimpulkan dari hasil penelitian ini bahwa sebagian besar positif sehubungan dengan perubahan yang dilaporkan dalam penalaran moral seperti sikap *fair play*, *sports-personship* dan tanggung jawab pribadi. Prilaku prososial dan antisosial dalam skala olahraga (PABSS) untuk mengukur prilaku moral, temuan dari penelitian ini yaitu bahwa PABSS dapat digunakan untuk mengukur prilaku prososial dan anti sosial diantara atlet sekolah disingapura (Li, Koh, Keng, Wang, & Chian, 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Desianto, (2008) menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai positif olahraga dalam kehidupan sosial siswa kelas X dan XI di SMAN 1 Comal tahun pelajaran 2008/2009 telah masuk dalam kategori baik, siswa telah mampu menerapkan nilai demokrasi dan saling menghormati dengan

sangat baik, serta menerapkan nilai kedisiplinan, rasa memiliki, kesabaran dan kepemimpinan dengan baik, tetapi pada penerapan nilai sportivitas, kerjasama dan sosialisasi baru cukup baik. Hal tersebut sejalan dengan (Kususmawati, 2012) yang membandingkan perilaku sosial siswa yang mengikuti ekstrakurikuler olahraga dengan siswa yang mengikuti ekstrakurikuler non olahraga. Pada penelitiannya dapat diketahui kegiatan ekstrakurikuler olahraga memberikan dampak terhadap perilaku sosial sebesar 33,4%, dan kegiatan ekstrakurikuler non olahraga memberikan dampak terhadap perilaku sosial sebesar 14,1%.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut dapat disimpulkan kegiatan olahraga dapat mendukung siswa dalam membentuk perilaku sosial yang positif. Kegiatan olahraga di sekolah tidak hanya didapatkan disaat jam pelajaran namun juga di luar pembelajaran diantaranya ekstrakurikuler atau kegiatan pekan olahraga. Dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler olahraga, siswa akan dapat merubah perilaku sosial kearah yang lebih positif dengan sendirinya yaitu melalui permainan atau pertandingan (Kususmawati, 2012).

Dalam konteks keterampilan sosial maka dibutuhkan interaksi antara individu sehingga olahraga beregu (*team sport*) merupakan salah satu bentuk olahraga yang dapat mengembangkan keterampilan sosial seseorang. Olahraga beregu akan membentuk sebuah situasi sosial yang dapat memberikan kesempatan kepada individu untuk berinteraksi dengan orang lain (Kususmawati, 2012). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pramadya, (2014) yang dilakukan di SMAN 5 Cirebon, diketahui bahwa perilaku sosial siswa yang mengikuti ekstrakurikuler cabang olahraga beregu termasuk dalam kategori baik, sedangkan siswa yang mengikuti ekstrakurikuler cabang olahraga individu termasuk dalam kategori sedang dan siswa yang mengikuti ekstrakurikuler non olahraga termasuk ke dalam kategori rendah. Sejalan dengan penelitian tersebut Kristalianto, (2014) mengemukakan bahwa terdapat perbedaan motivasi belajar antara siswa yang mengikuti ekstrakurikuler bulu tangkis dan ekstrakurikuler voli di SMAN 11 Bandung, pada penelitiannya tersebut diketahui bahwa siswa yang mengikuti ekstrakurikuler voli lebih baik dibandingkan siswa yang mengikuti ekstrakurikuler bulu tangkis (Mouratidou, Goutza, & Chatzopoulos, 2007). Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa kelompok eksperimen menunjukkan penalaran moral yang lebih signifikan

secara statistik setelah intervensi dibandingkan dengan kelompok kontrol, namun tidak ada perbedaan jenis kelamin yang signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa desain pendidikan jasmani olahraga kesehatan yang tepat dapat mendukung perkembangan moral.

Sesuai dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan, nilai moral bisa didapatkan melalui pembelajaran pendidikan jasmani olahraga kesehatan maupun Ektrakurikuler yang ada di sekolah. Pembelajaran bola voli merupakan salah satu bagian dari pendidikan jasmani. Pembelajaran bola voli sebagai alat pendidikan dapat mempercepat anak dalam mengembangkan konsep moral. Nilai-nilai moral yang dapat diterapkan dalam permainan bola voli diantaranya kerjasama, disiplin, tanggung jawab dan kejujuran, permainan bola voli merupakan permainan beregu sehingga dibutuhkan interaksi antar individu untuk mencapai tujuan bersama (Wibowo, 2010).

Permainan bola voli merupakan permainan beregu yang dimainkan oleh dua tim yang berbeda, jumlah pemainnya enam orang per regu tujuan dari permainan bola voli yaitu untuk memperoleh poin dan mencegah tim lawan menghasilkan poin. Teknik permainan bola voli diantaranya; *service, spike, block, passing* ke empat teknik ini bisa digunakan dalam permainan bola voli maupun dalam pembelajaran. Permainan bola voli adalah permainan memantulkan bola (*to volley*) oleh tangan atau lengan dari dua regu yang bermain diatas lapangan yang mempunyai ukuran tertentu. Untuk masing-masing regu dengan ukuran ketinggian tertentu. Satu orang pemain tidak boleh memantulkan bola dua kali secara berturut-turut, dan satu regu dapat memainkan bola maksimal 3 kali secara berturut-turut, dan satu regu dapat memainkan bola maksimal 3 sentuhan di lapangan sendiri. Prinsip bermain bola voli adalah menjaga bola jangan sampai jatuh di lapangan sendiri dan berusaha menjatuhkan bola di lapangan lawan atau mematikan bola pihak lawan. Permainan dimulai dengan servis dari daerah servis. Peraturan dasar yang digunakan adalah bola harus disebrangkan ke lapangan lawan melalui atas net (Yudiana, 2014, hlm. 36).

Permainan bola voli juga bisa didapatkan di ekstrakurikuler yang ada di sekolah, ekstrakurikuler mempunyai arti yaitu suatu wadah untuk mengembangkan potensi siswa sesuai dengan bakat, minat dan kebutuhan siswa

yang dilakukan disekolah. Tujuan dari ekstrakurikuler yaitu untuk membina bibit-bibit muda yang ada disekolah, untuk mengikuti ajang–ajang olahraga seperti kejuaraan antar pelajar maupun kejuaraan–kejuaraan umum. Untuk mencapai tujuan pembelajaran permainan bola voli dibutuhkan model pembelajaran atau program pengajaran yang dapat membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran terkait nilai–nilai moral yang terdapat dalam permainan olahraga.

Model pembelajaran dan program pengajaran merupakan desain pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran sehingga dapat mempermudah dalam penyampaian pembelajaran dan terjadi pembelajaran yang efektif dan efisien. Model pembelajaran adalah sekumpulan strategi mengajar yang digunakan guru agar siswa saling membantu dalam mempelajari sesuatu (Eggen & Kauchak dlm Juliantine, 2015). Sehingga model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Model–model pembelajaran yang bisa diterapkan dalam pendidikan jasmani olahraga kesehatan atau dalam kegiatan pembelajara yang ada di ekstrakurikuler diantaranya: Model pembelajaran langsung, model pembelajaran inkuiri, model pembelajaran pendidikan olahraga, model pendekatan taktis, model pembelajaran personal, model pembelajaran *peer teaching*, model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran Kooperatif beranjak dari pemikiran *getting better together* yang menekankan pada pemberian kesempatan belajar yang lebih luas dan suasana yang kondusif kepada siswa untuk memperoleh, dan mengembangkan pengetahuan, sikap, nilai, serta keterampilan sosial yang bermanfaat bagi kehidupannya di masyarakat (Juliante, 2015).

Dalam kegiatan Ekstrakurikuler dengan menerapkan model kooperatif, siswa diharapkan saling berdiskusi, berargumen dan membantu didalam proses pembelajaran sehingga tujuan yang dirancang dapat tercapai. Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang melibatkan aktivitas siswa secara berkelompok. Pembelajaran kooperatif merupakan strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara kolaborasi untuk mencapai tujuan bersama (Eggen & Kauchak dlm Juliantine, 2015).

Berdasarkan uraian–uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, penulis bertujuan untuk melakukan penelitian yang bertujuan mengembangkan nilai moral melalui pembelajaran kooperatif tipe *team game tournament* (TGT) dalam permainan bola voli.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut: Apakah melalui pembelajaran kooperatif tipe *team game tournament* (TGT) dapat meningkatkan nilai moral siswa dalam pembelajaran permainan bola voli. Dengan demikian pertanyaan yang harus dijawab secara ilmiah sebagai berikut: Apakah pembelajaran kooperatif tipe *team game tournament* (TGT) dapat meningkatkan nilai moral siswa dalam pembelajaran permainan bola voli.

1.3 Tujuan Penelitian

Setelah merumuskan masalah tentunya penulis memiliki tujuan yang ingin di pecahkan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan nilai moral siswa melalui pembelajaran kooperatif tipe (TGT) dalam permainan bola voli.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu mencakup berbagai pihak yang terkait diantaranya:

1. Secara teoritis dapat dijadikan sumbangan keilmuan yang berarti bisa menjadi bahan informasi dalam pengembangan nilai moral bagi pihak yang terkait.
2. Secara praktis diharapkan:
 - a) Bagi siswa bisa memperbaiki sikap prilaku dengan menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam permainan olahraga
 - b) Bagi sekolah dapat dijadikan referensi dan informasi dalam rangka ilmu pendidikan, baik itu pendidikan jasmani maupun ekstrakurikuler yang ada di sekolah.

- c) Bagi lembaga dapat bermanfaat untuk dijadikan referensi untuk kegiatan olahraga bola voli.
3. Sebagai bahan masukan kepada semua pihak yang terkait terutama dalam dunia olahraga supaya menjadi acuan betapa pentingnya nilai-nilai moral yang terkandung dalam olahraga yang bisa menumbuhkan sikap dan perilaku yang baik.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika penulisan skripsi ini berdasarkan pada pedoman penulisan karya ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung. Keseluruhan isi skripsi disajikan dalam organisasi penulisan skripsi dan pembahasannya sebagai berikut:

1. Bab I merupakan isi dari bagian awal penelitian, pada bagian ini diuraikan mengenai latar belakang penelitian yang berkaitan dengan masalah moral, ekstrakurikuler sebagai sarana pembentukan moral, menanamkan nilai moral melalui permainan bola voli, model pembelajaran kooperatif tipe (*TGT*) sebagai pendekatan dalam membentuk nilai moral siswa. Kemudian diuraikan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.
2. Bab II berisi tentang teori-teori yang melandasi penelitian ini diantaranya adalah kajian mengenai moral, kajian mengenai metode pembelajaran, kajian mengenai permainan bola voli.
3. Bab III berisi tentang jenis penelitian yang dilakukan, desain penelitian, Instrumen penelitian, prosedur penelitian dan analisis data yang digunakan.
4. BAB IV berisi tentang hasil penelitian, temuan yang mengacu pada rumusan masalah dan pembahasan dari hasil penelitian yang mengacu pada teori-teori pada tinjauan pustaka (Bab II)
5. Bab V disajikan kesimpulan berdasarkan analisis dari temuan yang didapat, implikasi terhadap pihak-pihak terkait dan rekomendasi berdasarkan kelemahan-kelemahan yang ditemukan pada saat penelitian yang bertujuan untuk perbaikan pada penelitian selanjutnya.

6.